

Makna Ragam Hias Topeng Kayu Labuapi Lombok dan Implementasinya Pada Modul Materi Pembelajaran Seni Budaya SMP

Tesa Yustika¹, Pyo Apriliana Munawarah², Mi'Rajus Subyan Rahmat³

^{1,2,3}Program studi D3 Seni Rupa. Universitas Pendidikan Mandalika

tesayustika@undikma.ac.id, lombokpyo@gmail.com, subyan@undikma.ac.id

Article History

Received: 10-10-2024

Revised: 15-11-2024

Published: 23-11-2024

Key Words:

Labuapi Wooden Mask Decorative Motifs, Cultural Arts Module, Material Implementation

Abstract: This study aims to: (1) Examine the meaning of decorative motifs on Labuapi wooden masks from West Lombok. (2) Develop a learning module on the decorative motifs of Labuapi wooden masks for cultural arts students at MTs Negeri 1 Mataram. (3) Assess the feasibility of using the learning module on the decorative motifs of Labuapi wooden masks for students at MTs Negeri 1 Mataram. (4) Evaluate the effectiveness of the learning module on the decorative motifs of Labuapi wooden masks for students at MTs Negeri 1 Mataram. This research employs two methods: qualitative and R&D (Research and Development). The qualitative method aims to examine the meaning of the decorative motifs on Labuapi wooden masks, while the R&D method focuses on developing an educational product and testing its feasibility and effectiveness for teaching the decorative motifs of Labuapi wooden masks. The research findings are as follows: (1) Overall, the meaning of the decorative motifs on Labuapi wooden masks is derived from the daily life and customs of the Labuapi community in West Lombok. (2) The development of the learning module on the decorative motifs of Labuapi wooden masks follows the Borg and Gall model, which includes needs analysis, planning, initial product format development, initial field testing, main product revisions, operational field testing, operational product revisions, and final product testing. (3) The feasibility of the Labuapi wooden mask learning module, as evaluated by subject matter experts, scored a percentage of 93.90%, media experts 93.75%, teachers 98.08%, and students 89.24%. Therefore, the developed module is deemed suitable for use in cultural arts education. (4) Based on the analysis of pre- and post-test results on knowledge and skills, there is a significant difference before and after using the learning module on the decorative motifs of Labuapi wooden masks, demonstrating its effectiveness.

PENDAHULUAN

Desa labuapi Lombok Barat adalah salah satu desa yang terkenal dengan kerajinan kriya kayu khususnya kerajinan topeng kayu. Adapun jenis-jenis topeng kayu yang terdapat di daerah labuapi yaitu: topeng cupak, topeng amak abir, topeng amaq darmi, dan masih banyak lagi. Kerajinan topeng kayu juga tidak terlepas dari cerita rakyat sasak, yaitu cerita cupak gerantang. Topeng kayu dapat berdiri sebagai karya seni rupa, terlepas dari fungsinya sebagai properti pertunjukan dan pajangan untuk mempercantik ruangan. Sebagai karya seni rupa 3 dimensi topeng tersebut juga memiliki karakteristik motif ukiran yang khas dan makna filosofi di dalamnya. Selain itu kerumitan dari motif serta ukiran yang dibuat masyarakat Labuapi membuat motif ukiran mereka menjadi sangat sulit ditiru. Oleh sebab itu kerajinan ukiran dari Labuapi bersifat unik. Pengambilan motif topeng kayu Labuapi Lombok sebagai pembelajaran seni budaya, dimana penting dipelajari, mengingat Lombok memiliki masyarakat yang sangat terkenal dengan kreativitas tinggi dalam membuat kerajinan kriya kayu selain itu terdapat makna yang terkandung di dalamnya.

Pengajaran seni budaya khususnya pembelajaran ragam hias beberapa sekolah di Lombok Barat, guru-guru memiliki beberapa kendala seperti hasil belajar siswa kurang optimal dikarenakan guru masih kesulitan dalam mengakses media, media yang



digunakan guru hanya buku LKS. Hal tersebut membuat siswa sulit mengerti dan merasa bosan saat materi dipelajari. Berdasarkan hal tersebut untuk menindaklanjuti permasalahan, dilakukan wawancara dalam lingkup pendidikan formal sekolah menengah pertama dengan guru seni budaya di MTs Negeri 1 Mataram. Hasil yang didapatkan dari wawancara pada guru MTs Negeri 1 Mataram yaitu bapak Zohan menyatakan bahwa masih belum ada modul atau bahan ajar yang berbasis ragam hias topeng kayu labuapi atau budaya lokal setempat yang dapat digunakan oleh guru. Kurikulum yang diterapkan dalam MTs Negeri 1 Mataram adalah kurikulum merdeka belajar khususnya untuk kelas VII, sedangkan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran berlangsung masih menggunakan buku Lks yang diberikan oleh sekolah. Berdasarkan latar belakang di atas untuk mengetahui potensi dan masalah dalam penelitian ini maka membahas makna ragam hias topeng kayu serta implementasinya ke dalam pengembangan modul pembelajaran, modul ini adalah modul cetak.

METODE

Penelitian “makna ragam hias topeng kayu Labuapi Lombok Barat dan implementasinya pada modul materi pembelajaran seni budaya siswa SMP ” Ini adalah salah satu jenis penelitian metode campuran yang menggabungkan dua bentuk pendekatan, pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan makna ragam hias pada topeng Labuapi Lombok dan pengembangan (research and development) yang bertujuan untuk mengembangkan produk untuk pembelajaran dengan mengadaptasi model pengembangan Borg and Gall yaitu adalah (1) Analisis kebutuhan, (2) perencanaan, (3) pengembangan format produk awal, (4) uji coba produk, (5) revisi produk, (6) uji coba lapangan, (7) revisi produk, (8) uji lapangan, (9) revisi produk akhir. Penelitian ini kualitatif dilakukan di desa Labuapi. dikumpulkan melalui triangulasi data, terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di desa labuapi, subjek yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah bapak Saheh selaku pengerajin topeng kayu. Dokumentasi yang dilakukan dengan cara meneliti dokumen-dokumen yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Makna Topeng Labuapi Triadik Semiotik Charles Sander Pierce

Untuk membaca objek visual Kerajinan Topeng Labuapi, di sini menggunakan pendekatan semiotik triadik (tiga elemen dasar) dari Charles Sander Pierce, yaitu representasi [tanda = T; sesuatu], obyek [O; sesuatu dalam kognisi manusia], dan interpretasi [I; proses penafsiran]. Menurut Pierce, Dalam Setiap kehidupan manusia tidak jauh-jauh dari tanda, karena tanda mempunyai makna. Kemudian makna mempunyai pesan dalam berkomunikasi dengan audiens objek visual.



Gambar 1. Topeng Cupak



Gambar 2. Topeng Amaq Abir

3.1.1 Motif topeng cupak

Motif topeng Cupak Labuapi berasal dari ragam hias flora dan fauna, bentuk flora diambil dari bentuk bunga, dan daun. Sedangkan bentuk fauna diambil dari bentuk tokek, burung, wayang dan juga ada bentuk geometris.

Tabel 1. Penafsiran Topeng Labuapi Lombok Barat Semiotika Charles Sander Pierce

Tanda (T)	Objek (O)	Interpreter
	Motif Tokek	Motif Tokek dianggap memiliki kekuatan gaib yang dapat memberikan keberuntungan dan keselamatan bagi manusia.
	Motif Cukli	motif cukli merupakan penemuan benda kuno yang diperkirakan berasal dari ratusan tahun lalu, peninggalan suku Sasak Peti yang berhiaskan kerang dengan bentuk-bentuk ornamen geometris. sehingga motif cukli merupakan motif khas Lombok dan sebagai menambah keindahan pada topeng.
	Burung Merak	Motif burung merak pada topeng cupak labuapi melambangkan sebuah cinta yang abadi

3.1.2 Motif Topeng Amaq Abir

Topeng amaq Abir menunjukkan karakter kuat bijak kharismatik, maksudnya disini adalah kuat (sakti) pintar mahir, selalu menggunakan akal budinya dan memiliki watak kepemimpinan. Karakter ini dapat dilihat dari struktur bentuk wajah, warna dan motif topeng amaq abir. berikut ini motif yang terdapat pada amaq abir :

Tabel 2. Penafsiran Topeng Labuapi Lombok Barat Semiotika Charles Sander Pierce

Tanda (T)	Objek (O)	Interpreter
	Motif Simbek	Motif simbek pada topeng amaq abir melambangkan kekuatan
	Motif andeng-andeng	Motif andeng-andeng pada topeng amaq abir melambangkan keindahan wajah secara lahiriah

3.2 Hasil Pengembangan Modul Pembelajaran Ragam Hias Topeng Kayu Labuapi Lombok Barat.

Pengembangan modul pembelajaran berfokus pada ragam hias topeng kayu labuapi yang dilakukan dengan Langkah-langkah pengembangan dari Borg & Gall sebanyak 9 langkah. Berikut adalah hasil dari masing-masing tahapan dalam pengembangan modul pembelajaran ragam hias topeng kayu labuapi Lombok barat.

1. Analisis Kebutuhan

Analisis dilakukan dengan mengumpulkan data-data yaitu pengamatan dan kajian literatur yang berkaitan dengan pengembangan modul pembelajaran ragam hias berbasis topeng kayu labuapi yang dilaksanakan pada bulan Januari 2023.

2. Perencanaan

Tahap perencanaan meliputi merumuskan tujuan dan desain atau langkah-langkah penelitian:

Tabel 3. Rumusan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran	Profil Pelajar Pancasila
Siswa mampu menyampaikan gagasan melalui karya dengan menerapkan pengetahuan prinsip gambar ragam hias motif dan pola ragam hias pada bahan tekstil.dipelajari sebelumnya	Bernalar kritis Mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis informasi yang relevan serta memprioritaskan beberapa gagasan tertentu.
Siswa mampu menggunakan pengetahuan dan keterampilan seni rupa untuk memilih dan menggabungkan ragam hias, bahan, teknik, media, dan teknologi.	Mandiri Mengkritisi efektivitas dirinya dalam bekerja secara mandiri dengan mengidentifikasi hal-hal yang menunjang maupun menghambat dalam mencapai tujuan
Siswa mampu menghasilkan dan mengkomunikasikan sebuah konsep melalui sebuah karya yang sudah dibuat	Kreatif Menghasilkan karya dan tindakan untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya, Mengevaluasinya, dan mempertimbangkan dampaknya bagi orang lain.

Tujuan pembelajaran di atas sebagai acuan bahan pengembangan yang akan dimasukkan dalam pengembangan produk. Sedangkan batasan bahan ajar ditentukan sesuai dengan karakteristik siswa, dari tingkat kemampuan dan kebutuhan siswa. Batasan materi pengembangan produk adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Rumusan tujuan pembelajaran

Materi	Keterangan
Prinsip dan prosedur penerapan ragam	Berisi tentang penjelasan mengenai prinsip

hias topeng kayu labuapi	ragam hias dan prosedur penerapan pada bahan tekstil meliputi: pengertian ragam hias, pesona ragam hias topeng kayu labuapi, fungsi ragam hias, penggambaran ragam hias, motif dan pola ragam hias, dan penerapan ragam hias pada bahan tekstil
Menggambar ragam hias pada media <i>tote bag</i>	Berisi tentang penjelasan mengenai berkarya ragam hias dengan terinspirasi dari budaya lokal, dan tahapan-tahapan dalam menggambar ragam hias flora, fauna, geometris, dan figuratif pada media <i>tote bag</i>

3. Pengembangan Produk Awal

Pada pembuatan modul pembelajaran ini ada beberapa aplikasi yang digunakan yaitu *Microsoft word* dan *Adobe Indesign*. Dalam proses pembuatan dilakukan secara bertahap, pertama materi dibuat menggunakan *microsoft word* terdiri dari pendahuluan isi dan penutup.

4. Hasil Uji Coba Produk Awal atau Validasi

a. Hasil Penilaian Ahli Materi

Tabel 4. Penilaian Ahli Materi

No	Aspek	Jumlah Skor	Skor Rata-rata	Persentase
1	Kelayakan Isi	76	3,80	95,00
2	Penyajian	38	3,80	95,00
3	Bahasa	40	3,64	90,91
Jumlah Keseluruhan		154		
Rata-rata keseluruhan		3,76		
Persentase Keseluruhan		93,90		
Kriteria Kualitas Keseluruhan		Sangat Layak		

Berdasarkan hasil penilaian ahli materi dapat dijabarkan sebagai berikut: terdapat 76 skor pada aspek kelayakan isi memiliki rata-rata 3,80 dengan persentase 95.00%, 38 skor pada aspek penyajian memiliki rata-rata 3,80 dengan persentase 95,00% dan 40 skor pada aspek manfaat memiliki rata-rata 3,64 dengan persentase 90,91% sehingga jumlah keseluruhannya adalah 154 skor dan memiliki nilai rata-rata keseluruhan sebanyak 3,76 dengan persentase keseluruhan 93,90%. maka modul pembelajaran ragam hias topeng kayu Labuapi Lombok Barat masuk dalam kategori sangat layak digunakan untuk siswa kelas VII MTs Negeri 1 Mataram.

b. Hasil penilaian ahli media

Tabel 5. Penilaian Ahli Media

No	Aspek	Jumlah Skor	Skor Rata-rata	Persentase
1	Konsistensi	8	4	100
2	Format	8	4	100
3	Organisasi	20	4	100

4	Daya Tarik	7	3,50	87,50
5	Huruf	13	3,25	85,00
6	Ruang Kosong	4	4	100
Jumlah Keseluruhan			60	
Rata-rata keseluruhan			3,75	
Persentase keseluruhan			93,75	
Kriteria kualitas keseluruhan			Sangat Baik	

Berdasarkan hasil penilaian ahli media pada tabel diatas menyatakan bahwa dilihat dari aspek konsistensi jumlah skor yang diperoleh adalah 8 dan memiliki skor rata-rata 4 dengan persentase 100%, pada aspek formal memiliki jumlah skor sebanyak 8 dengan skor rata-rata 4 dengan persentase 100%, pada aspek organisasi jumlah skor yang diperoleh adalah 20 sedangkan skor rata-rata sebanyak 4 dengan persentase 100%. Pada aspek daya tarik memiliki jumlah skor sebanyak 7 sedangkan skor rata-rata berjumlah 3,50 dengan persentase 87,50%, pada aspek huruf jumlah skor sebanyak 13, memiliki skor rata-rata 3,25 dengan persentase 85,00%, dan terakhir pada aspek ruang kosong jumlah skor sebanyak 4, memiliki skor rata rata sebanyak 4 dengan persentase 100% sehingga jumlah skor keseluruhan sebanyak 60 dengan rata-rata keseluruhan 3,75 dan memiliki jumlah persentase keseluruhan 93,75%.

5. Hasil revisi produk utama

Dibawah ini merupakan revisi dari produk utama yang sudah diberikan masukan dari para ahli

- Kompetensi awal kurang tepat sehingga diperlukan revisi bahwa kompetensi awal adalah pencapaian siswa sebelum beranjak pada materi berikutnya. Berikut tampilan sebelum dan sesudah revisi.
- Tujuan pembelajaran harus dijabarkan sesuai dengan urutan materi yang akan disampaikan.
- Semua yang memiliki contoh gambar harus diberikan nomor sesuai dengan urutan dan keterangan gambar
- Bagian *background* halaman yang memiliki warna hijau diganti dengan warna yang lebih sesuai dan memberikan rasa nyaman pada mata yaitu diganti dengan warna analog.

6. Hasil uji coba Lapangan

a. Hasil Penialian Siswa

Tabel 6 Penilaian Siswa

No	Aspek	Jumlah Skor	Skor Rata-rata	Persentase
1	Tampilan	156	3,90	97,50
2	Penyajian	217	3,62	90,58
3	Manfaat	115	3,83	95,83
Jumlah Keseluruhan		488		
Rata-rata Keseluruhan		3,75		
Persentase Keseluruhan		93,58		
Kriteria Keseluruhan		Sangat layak		

Berdasarkan hasil penilaian siswa yaitu sebanyak 5 orang atas nama M. Rifal Dansyi, Cahaya bintang Ramdhani, Faizatul Azhara, Azizah Amru Nisa,

Jeni Dwi Kirani dari kelas VII.2 dapat dijabarkan sebagai berikut: terdapat 156 skor pada aspek tampilan memiliki rata-rata 3,90 dengan persentase 97,50%, 217 skor pada aspek penyajian memiliki rata-rata 3,62 dengan persentase 90,58% dan 115 skor pada aspek manfaat memiliki rata-rata 3,83 dengan persentase 95,83% sehingga jumlah keseluruhannya adalah 488 skor dan memiliki nilai rata-rata keseluruhan sebanyak 3,75 dengan persentase keseluruhan 93,58%. maka modul pembelajaran ragam hias topeng kayu labuapi Lombok barat masuk dalam kategori sangat layak digunakan untuk siswa kelas VII MTsn 1 Mataram.

b. Hasil penilaian Guru

Tabel 7. Penilaian Guru

No	Aspek	Jumlah Skor	Skor Rata-rata	Persentase
1	Tampilan	32	4	100
2	Penyajian	47	3,91	97,92
3	Manfaat	23	3,83	95,83
Jumlah Keseluruhan		102		
Rata-rata Keseluruhan		3,89		
Persentase Keseluruhan		98,08		
Kriteria Keseluruhan		Sangat layak		

Berdasarkan hasil penilaian guru pada tabel diatas menyatakan bahwa dilihat dari aspek tampilan jumlah skor yang diperoleh adalah 32 dan memiliki skor rata-rata 4 dengan persentase 100%, pada aspek penyajian memiliki jumlah skor sebanyak 47 dengan skor rata-rata 3,91 dengan persentase 97,92% dan pada aspek manfaat jumlah skornya adalah 23 sedangkan skor rata-rata sebanyak 3,83 dengan persentase 95,83%. Sehingga jumlah skor seluruhannya sebanyak 102 dengan rata-rata keseluruhan 3,89 dan memiliki jumlah persentase keseluruhan 98,08% maka modul pembelajaran ragam hias topeng kayu labuapi Lombok barat masuk dalam kategori sangat layak digunakan untuk siswa kelas VII MTsn 1 Mataram.

7. Hasil Revisi Uji Coba Lapangan

Hasil dari penilaian siswa dan guru dalam pengujian utama memberikan

Tabel 8 Hasil Penilaian Siswa

No	Aspek	Jumlah Skor	Skor Rata-Rata	Presentase
1	Tampilan	991	3,75	82,05
2	Penyajian	1467	3,70	92,61
3	Manfaat	737	3,72	93,06
Jumlah Keseluruhan		3064		
Rata-rata Keseluruhan		3,73		
Persentase Keseluruhan		89,24%		
Kriteria Keseluruhan		Sangat Layak		

penilaian yang sangat baik, menurutnya modul pembelajaran ragam hias topeng kayu Labuapi sangat membantu siswa dalam belajar terutama dilihat dari materi yang jelas dan desain modul yang menarik membuat siswa lebih semangat untuk belajar. Ada sedikit saran dari siswa yang ditulis dalam lembar angket yaitu ada beberapa kata yang salah ketik atau *typo*. Selebihnya sudah cukup baik.

Berdasarkan saran tersebut peneliti melakukan revisi dengan memperbaiki kata-kata yang salah ketik

8. Hasil pengujian lapangan operasional

Berdasarkan hasil penilaian siswa dengan jumlah 33 siswa pada tabel di atas menyatakan bahwa dilihat dari aspek tampilan jumlah skor yang diperoleh adalah 991 dan memiliki skor rata-rata 3,75 dengan persentase 82,05 %, pada aspek penyajian memiliki jumlah skor sebanyak 1467 dengan skor rata-rata 3,70 dan memiliki persentase 92,61%, pada aspek manfaat jumlah skornya adalah 737 sedangkan skor rata-rata sebanyak 3,72 dan memiliki persentase sebanyak 93,06%. Sehingga jumlah skor seluruhnya sebanyak 3064 dengan rata-rata keseluruhan 3,73 dan memiliki persentase keseluruhan 89,24% maka modul pembelajaran ragam hias topeng kayu labuapi Lombok barat masuk dalam kategori layak digunakan untuk siswa kelas VII MTs Negeri 1 Mataram.

9. Revisi Produk Akhir

Berdasarkan revisi produk akhir yaitu pengujian pada siswa skala besar memberikan respon yang positif. Menurut siswa modul pembelajaran ragam hias topeng kayu labuapi sangat bermanfaat dan tidak perlu ada perbaikan lagi karena dari segi penampilan maupun penyajian dikemas secara menarik dan mudah dimengerti. Berdasarkan komentar dan saran dari siswa modul pembelajaran ragam hias topeng kayu labuapi sudah siap digunakan untuk umum, dalam perluasan modul ini dilakukan dengan modul dicetak dan memberikan dalam bentuk file kepada sekolah MTs Negeri 1 Mataram.

1.2. Keefektifan Penggunaan Modul Pembelajaran

Tujuan melihat keefektifan modul adalah untuk mengetahui perbedaan dari hasil belajar pengetahuan dan keterampilan setiap siswa sebelum dan sesudah memberikan materi tentang ragam hias topeng kayu labuapi sehingga dibutuhkan analisis lebih lanjut yaitu dengan menggunakan program SPSS untuk mengetahui uji beda tetapi sebelum itu hal yang dilakukan terlebih dahulu adalah pengukuran uji normalitas sebagai berikut:

1. Uji Beda Hasil Belajar Pengetahuan

Tabel 9 Uji Beda Hasil Belajar Pengetahuan

Hasil belajar pengetahuan	N	Mean	Std.D	Std.EM	T	df	Sig.2 (tailed)
Pretest	33	59.39	11.974	2.084	-10.709	32	0,000
Posttest	33	86.36	11.407	1.986			
Kesimpulan	Dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara sebelum sesudah menggunakan modul pembelajaran ragam hias topeng kayu labuapi Lombok barat						

Berdasarkan analisis uji beda yang dilakukan dapat menunjukkan hasil signifikansi $0,000 < 0,005$, dengan nilai rata-rata pretest sebanyak 59,39 masuk dalam kategori kurang, dan posttest sebanyak 86.36 masuk dalam kategori baik. Dari hasil tersebut dapat dikatakan ada perbedaan setelah dan sesudah melakukan pembelajaran ragam hias topeng kayu labuapi Lombok Barat.

2. Uji beda hasil keterampilan

Tabel 10 Uji Beda Hasil Keterampilan

Hasil belajar pengetahuan	N	Mean	Std.D	Std.EM	t	df	Sig.2 (tailed)
Pretest	33	64.24	7.408	1.290	-15.386	32	0,000
Posttest	33	82.73	7.815	1.360			
Kesimpulan	Dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara sebelum sesudah menggunakan modul pembelajaran ragam hias topeng kayu labuapi Lombok Barat						

Berdasarkan analisis uji beda yang dilakukan dapat menunjukkan hasil signifikansi $0,000 < 0,005$, dengan nilai rata-rata pretest sebanyak 64,24 masuk dalam kategori kurang, dan posttest sebanyak 82.73 masuk dalam kategori baik. Dari hasil tersebut dapat dikatakan ada perbedaan setelah dan sesudah melakukan pembelajaran ragam hias topeng kayu labuapi Lombok Barat.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian kualitatif dan pengembangan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan makna ragam hias topeng kayu labuapi diambil dari kehidupan dan adat istiadat masyarakat Labuapi Lombok Barat, salah satunya adalah motif tokek pada topeng cupak memiliki makna, bahwa pada masa prasejarah motif tokek dianggap memiliki “mana” atau kekuatan gaib yang dapat memberikan keberuntungan dan keselamatan bagi seluruh manusia, oleh karena itu motif tokek disembah dan sangat kuno.
2. Proses pengembangan modul pembelajaran dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah pengembangan dari Borg & Gall sebanyak 9 langkah. Yaitu (1) Analisis kebutuhan dan kajian literatur (2) perencanaan, meliputi merumuskan tujuan dan desain, (3) pengembangan format produk awal, pembuatan modul aplikasi yang digunakan yaitu *Microsoft word* dan *Adobe Indesign*. (4) uji coba produk meliputi, penilaian dari ahli materi dan ahli media (5) revisi produk, memperbaiki beberapa yang kurang tepat dari ahli media dan materi (6) uji coba lapangan, pengujian dengan jumlah terbatas kepada siswa dan guru (7) revisi produk, hasil penilaian siswa dan guru memberikan penilaian yang sangat baik (8) uji lapangan, pengujian kelayakan modul skala besar yaitu 33 siswa MTs Negeri 1 Mataram (9) revisi produk akhir, berdasarkan revisi produk akhir yaitu pengujian pada siswa skala besar memberikan respon yang positif.
3. Berdasarkan uji kelayakan yang dilakukan oleh ahli materi dan ahli media menunjukkan bahwa produk modul pembelajaran ragam hias topeng kayu Labuapi sangat layak untuk digunakan pada siswa SMP/MTs, dengan jumlah keseluruhannya adalah 154 skor dan memiliki nilai rata-rata keseluruhan sebanyak 3,76 dengan persentase keseluruhan 93,90%. Sedangkan ahli media memperoleh jumlah skor seluruhnya sebanyak 60 dengan rata-rata keseluruhan 3,75 dan memiliki jumlah persentase keseluruhan 93,75%.

4. Keefektifan Penggunaan Modul Pembelajaran

Berdasarkan analisis uji beda pada hasil belajar pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan dapat menunjukkan terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara sebelum dan sesudah menggunakan modul pembelajaran ragam hias topeng kayu labuapi Lombok Barat, dengan hasil signifikansi $0,000 < 0,005$.

DAFTAR PUSTAKA

Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational Research: An Introduction* (4th ed.). Longman.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage Handbook of Qualitative Research* (3rd ed., pp. 559–603). SAGE Publications.

Kress, G., & Van Leeuwen, T. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design* (2nd ed.). Routledge.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Pierce, C. S. (1998). *The Essential Peirce: Selected Philosophical Writings* (Vol. 2). Indiana University Press.

Seels, B., & Richey, R. (1994). *Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field*. AECT.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.

Suryohadiprojo, S. (1998). *Estetika dalam Seni Rupa Tradisional Indonesia*. Pustaka Pelajar.

Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Prenada Media Group.

Yani, L. (2020). *Makna Filosofi Ragam Hias dalam Kriya Kayu di Lombok Barat*. Universitas Mataram Press.

Yunus, M. (2018). *Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. CV Andi Offset.